



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA
[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN NARSISISTIK PADA SISWA SMA
KRISTEN 1 SALATIGA YANG MENGGUNAKAN JEJARING
SOSIAL INSTAGRAM**

Lius Devita Cecilia

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 8 April 2017

Disetujui 2 Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords

the tendency of narcissistic, self-esteem, Instagram users

Abstrak

The social phenomenon of social network such as instagram can be easily found recently. The instagram users is a group with unique characteristics such as has the tendency of narcissistic and has unique self-esteem also. The aim of this research is to test empirically the connection of the tendency to be narcissistic on instagram users, based on self-esteem point of view. Proposed hypothesis such as there is a negative connection between self-esteem and the tendency to be narcissistic on instagram users. For them, who have lower self-esteem, the higher tendency to be narcissistic and vice-versa. Using subject research high school cristian 1 class XI student Salatiga using sampling techniques saturated. The research is quantitative in nature with Narcissistic Tendency Scale and Self-esteem Scale as variables. Both scales were distributed in high school Cristian 1 Salatiga to research subjects with incidental sampling method. The total of respondents who were succeeded to be gathered were 70 people. Based on data analysis, it is shown that $r = -0.004$ with $p < 0.05$. It means very significant negative connection between self-esteem and the tendency to be narcissistic on instagram users. Thus, the analysis result provided the basis for the accepted hypothesis.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Kristen

Satya Wacana

E-mail : devitacecill@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup.

Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya menepati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi dalam 3 tahap yaitu : usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, Knoers dan Haditono, 2002).

Remaja masa kini yang mengikuti perkembangan teknologi seperti penggunaan internet dan penggunaan sosial media seperti instagram. Instagram merupakan salah satu media online yang ditawarkan oleh media baru di era ini. Semakin berkembangnya teknologi semakin tinggi pula mobilitas pengguna teknologi khususnya internet. Instagram hadir dengan berbagai fitur dan keunggulan. Dengan instagram, kita diberikan ruang khusus di mana kita dapat memposting berbagai aktivitas kita seperti foto, video, bahkan dapat dijadikan lahan bisnis bagi pengguna. Instagram biasanya dibuat bagi seseorang yang memiliki jiwa narsisistik yang tinggi atau hanya sekedar mengikuti tren yang di gunakan sebagai alat untuk ajang aktualisasi diri. Instagram sudah terbentuk sejak tahun 2010 dan semakin berkembang setiap tahunnya dan menjadikan salah satu media sosial yang paling diminati saat ini. Penggunaannya mulai dari anak kecil sampai orang tua. Unggah foto dan video di instagram sudah menjadi kewajiban penggunaannya. Instagram menjadi mini album foto di saat senang maupun susah. Perilaku pengguna instagram pun tanpa disadari mulai berubah seperti yang

biasanya tidak pernah dandan lalu berdandan, pergi ke suatu tempat yang sering muncul di instagram, dan meniru setiap adegan foto yang sering dilakukan selebgram di instagram. Itu semua dilakukan agar pengguna tersebut terlihat keren atau sering istilahnya di instagram adalah HITS. Sadar tidak sadar para pengguna instagram jika sedang kumpul bersama teman-temannya bukan banyak membahas suatu topic, tapi lebih banyak foto lalu mengeditnya dan muncul "Eh nanti aku minta ya fotonya, eh nanti tag ke aku ya". Setelah foto di post di Instagram muncul "Cek ig kita sis" (Sari, dalam Kompasiana)

Menurut Handayani (2012) kebanyakan remaja pengguna instagram ketika hendak melakukan sesuatu seperti halnya makan, para pengguna akan memfoto makanan tersebut lalu mengunggah foto makanan itu ke instagram yang diikuti dengan *caption* si pengguna. Kebanyakan remaja pengguna instagram juga melakukan rekaman video untuk memperlihatkan kegiatan kesehariannya mereka. Jika diperhatikan, para remaja pengguna media sosial termasuk instagram cenderung lebih suka duduk dan melihat layar *smartphone* nya di saat jam-jam kosong hanya untuk menghilangkan rasa bosan, ketimbang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya Banyak para remaja pengguna yang mengunduh foto barang-barang mewahnya ke instagram hanya untuk mendapatkan tombol *like* dan komentar-komentar saja. Bahkan tidak jarang pula instagram dijadikan salah satu tempat untuk menghujat seseorang. Contohnya, seseorang artis yang memiliki *haters*, akan mendapatkan hujatan-hujatan di foto instagram miliknya. (Handayani 2012)

Keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui foto berhubungan dengan kecenderungan narsisistik yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut Chaplin (Kristanto, 2012), kata Narsisistik atau Narsis, sering disebutkan pada mereka yang seringkali membanggakan dirinya sendiri atau mereka yang sering berfoto ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan diunggah ke dalam jejaring sosial miliknya. Menurut John & Robins (Buffardi & Campbell, 2008), narsisistik juga berhubungan dengan *self-esteem* (harga diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti

inteligensi, kekuatan, dan keindahan fisik. Selain itu, Durand dan Barlow (2007) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsis memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain.

Pada dasarnya, kecenderungan seseorang untuk mengunduh suatu gambar atau foto dengan tujuan untuk mencari perhatian orang lain (*need for admiration*), merupakan salah satu ciri seseorang dengan kecenderungan narsisistik. Biasanya orang dengan kecenderungan narsisistik ini juga akan diikuti dengan ciri-ciri lain, seperti *arrogance*, *self-centeredness*, *greed*, dan *lack of empathy*. Fenomena yang terjadi akibat jejaring sosial instagram ini sangat menarik untuk diteliti. Baik pada laki-laki maupun perempuan, mengunduh suatu foto secara aktif di jejaring sosial, khususnya instagram, sudah menjadi suatu gaya hidup dan seakan-akan telah menjadi semacam norma baru serta begitu kental peranannya dalam dunia modern (Husnantiya, 2014).

Adi dan Yudiati (2009) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan narsisistik mempunyai harga diri yang rendah. Orang dengan gangguan kepribadian narsisistik butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya. Ini yang menyebabkan individu dengan kepribadian narsis membutuhkan jejaring sosial untuk mencari perhatian dan dukungan sosial.

Rosenberg (dalam Wirawan, 1998) menyatakan bahwa harga diri merupakan sumber dari semua persepsi tingkah laku yang ditampilkan individu. Harga diri mempunyai pengaruh yang luas dan signifikan pada diri seseorang. Orang-orang dengan harga diri yang tinggi adalah lebih bahagia dan efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan dari pada orang yang berharga diri rendah. Sedangkan orang yang berharga diri rendah, akan menarik diri dari orang lain dan mengalami perasaan distress yang konsisten.

Rosenberg (1965), mengungkapkan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Perasaan-perasaan yang ada pada

seseorang pada umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu pada saat ia menjadi anggota suatu kelompok tertentu, pada saat ia mengalami keberhasilan atau kegagalan, pada saat ia dihargai atau merasa tidak dihargai. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Horney (dalam Hall & Lindzey 1993) bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara harga diri dengan narsisistik, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Yudiati (2009) mengenai harga diri dan kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster* yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara harga diri terhadap kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster*. Semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster*, sebaliknya semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah pula kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster*. Namun ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ha.C,dkk (2008) mengenai *narcissism, self-esteem, and conduct Problems*, bahwa tidak ada hubungan antara harga diri yang rendah membuat kecenderungan narsisistik yang tinggi dan memprediksi masalah perilaku dan menunjukkan bahwa harga diri tidak menghasilkan efek yang signifikan baik secara mandiri maupun interaksi dengan narsisistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional (Azwar, 2010). Variable dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas harga diri dengan variabel terikat kecenderungan narsisistik. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriterianya antara lain : 1) memiliki akun instagram, 2) mereka yang aktif menggunakan instagram minimal enam (6) bulan. 3) mengunduh foto diri

setidaknya lebih dari 50% jumlah foto yang di *post*.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, digunakan 2 skala psikologi yang mencakup skala psikologi harga diri dan kecenderungan narsisistik. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Self-Esteem Scale* yang disusun oleh Rosenberg (1965) dan Skala Kecenderungan narsisistik dari DSM-IV yang disusun oleh *American Psychiatric Association* (2012)

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Table 1.1
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	70	40	70	55.07	10.6
Kecenderungan Narsistik	70	42	90	71.77	12.31

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh data pada variabel harga diri N=70, Min= 40, Max= 70, M=55.07, dan SD=10.6 . Pada variabel kecenderungan narsisistik, N=70, Min=42, Max=90, M=71.76 dan STD=12,31.

Table 1.2
Katagorisasi Skala Harga Diri

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean
1	58.5 < x ≤ 72	Sangat Tinggi	31	44%	55.07
2	45 < x ≤ 58.5	Tinggi	18	26%	
3	58.5 < x ≤ 45	Sedang	21	30%	
4	18 < x ≤ 31.5	Rendah	0	0%	
5	x ≤ 18	Sangat Rendah	0	0%	
Total			70	100%	

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui terdapat 31 siswa (44%) yang memiliki harga diri sangat tinggi, 18 siswa (26%) berada pada katagori tinggi, 21 siswa (30%) berada pada katagori sedang dan 0 siswa (0%) berada pada katagori rendah dan sangat rendah.

Table 1.3
Katagorisasi Skor Kecenderungan Narsisistik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean
1	104 < x ≤ 128	Sangat Tinggi	0	0%	71.77
2	80 < x ≤ 104	Tinggi	20	29%	
3	56 < x ≤ 80	Sedang	41	58%	
4	32 < x ≤ 56	Rendah	9	13%	
5	x ≤ 32	Sangat Rendah	0	0%	
Total			70	100%	

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 0 siswa (0%) yang memiliki katagori kecenderungan narsisistik sangat tinggi, 20 siswa (29%) berada pada katagori tinggi, 41 siswa (58%) berada pada katagori sedang, 9 siswa (13%) berada dalam katagori rendah dan 0 siswa (0%) berada dalam katagori rendah.

UJI ASUMSI

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan skala harga diri (K-S-Z= 1,714, p = 0,006, p > 0,05) dan skala kecenderungan narsisistik (K-S-Z = 0,985 , p = 0,286 p > 0,05). Dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan kecenderungan narsisistik memiliki sebaran data yang berdistribusi tidak normal.

Table 2.1
Uji Normalitas Alat Ukur
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HD	KN
N		70	70
Normal	Mean	55.07	71.77
Parameters ^a	Std. Deviation	10.597	12.31
Most	Absolute	0.205	0.118
Extreme	Positive	0.205	0.081
Differences	Negative	-0.172	-0.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.714	0.985
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.006	0.286

a. Test distribution is Normal.

Uji linieritas menggunakan uji ANOVA yang menunjukkan data harga diri dan kecenderungan narsisistik dengan F linearity sebesar 8.344 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Nilai F pada *deviation from linearity* sebesar 1,267 dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,243 ($p > 0,05$). Menurut widhiarso (2010) meski *deviation from linearity* tidak signifikan akan tetapi linearity signifikan, maka data dapat kita asumsikan linier. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan kecenderungan narsisistik bersifat linier.

Table 2.2
Uji Linearitas alat Ukur
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HD * KN	Between	(Combined)	4258.293	31	137.364	1.496	0.118
	Groups	Linearity	766.401	1	766.401	8.344	0.006
		Deviation from Linearity	3491.892	30	116.396	1.267	0.243
Within Groups			3490.35	38	91.851		
Total			7748.643	69			

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan nilai sig. ($p > 0,05$) dan kedua variabel penelitian linier ($p > 0,05$), maka uji korelasi yang dilakukan menggunakan *Spearman Correlation Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kedua variabel dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik yang berarti semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan narsisistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram dan sebaliknya.

Table 3.
Uji korelasi dengan *Pearson Correlation Product Moment*
Correlations

			HD	KN
Spearman's rho	HD	Correlation Coefficient	1	-.344**
		Sig. (1-tailed)	.	0.002
		N	70	70
		<hr/>		
	KN	Correlation Coefficient	-.344**	1
		Sig. (1-tailed)	0.002	.
		N	70	70
		<hr/>		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram dimana $r = -0.344$, $r^2 = 0,12$ dengan nilai signifikan 0,02 ($p < 0,05$). Ditemukan pula bahwa harga diri memberikan sumbangan sebesar 12% artinya 88% kecenderungan narsisistik siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram masih dipengaruhi faktor-faktor lain.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri, maka makin tinggi kecenderungan narsisistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data menunjukkan bahwa rata-rata partisipan penelitian memiliki harga diri yang rendah dan kecenderungan narsisistik yang tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada pengguna *Friendster* (Adi dan Yudiati, 2009). Artinya dengan partisipan yang berbeda tetapi menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pengguna instagram memiliki kecenderungan narsisistik dan harga diri yang dimiliki masih dalam batas rendah dari data yang diperoleh,

dengan kata lain pengguna instagram yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai kecenderungan narsisistik. Pendapat tersebut didukung oleh Robins (2001) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsisistik memiliki harga diri yang rendah.

Hasil penelitian membuktikan seseorang senang jika dipuji dan dihargai oleh orang lain, maka individu tersebut merasa bahwa dirinya berharga dan berguna. Ketika merasa berharga, maka manusia dapat berkarya lebih baik lagi dan bersemangat dalam menjalani hidup. Perasaan berharga ini seringkali didapat melalui keberhasilan, kesuksesan, sehingga orang lain memberikan pengakuan kepadanya. Banyak hal lain yang membuat seseorang merasa dirinya berharga, contohnya orang merasa berharga ketika mempunyai kekayaan, kedudukan, dan kelebihan yang dimilikinya daripada orang lain. (Adi dan Yudiati, 2009).

Salah satu cara terbaik untuk mencegah agar harga diri tidak berkembang menjadi narsisistik adalah dengan mau mendengarkan kritik dari orang lain dan meminta umpan balik dari orang lain sebagai evaluasi diri. Selalu mau mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan pada diri juga merupakan salah satu cara agar harga diri tidak berubah menjadi orang dengan kecenderungan narsisistik (Adi dan Yudiati, 2009).

Orang dengan kecenderungan narsisistik justru butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya yang mulai terancam rapuh. Inilah rahasia terbesar individu dengan kecenderungan narsisistik. Jauh dalam hatinya, tersimpan sebuah jiwa yang sangat rapuh dan individu dengan kecenderungan narsisistik menutupinya dengan menekankan betapa hebatnya dirinya yang terbukti dari banyaknya pujian dari orang lain (Yanti, 2007).

Orang yang memiliki kecenderungan ini dari luar tampak memiliki perasaan luar biasa akan pentingnya dirinya, sepenuhnya terserap ke dalam dirinya sendiri, dan fantasi tentang keberhasilan tanpa batas, namun demikian telah diteorikan bahwa karakteristik tersebut merupakan topeng bagi harga dirinya yang sangat rapuh (Davisond dkk., 2006). Hasil penelitian Campbell (2000) dan Kwan (2004)

mengatakan bahwa kecenderungan narsisistik justru sebagai alat untuk menutupi kelemahan dan kekurangannya, yakni harga diri yang rendah.

Individu yang memiliki harga diri yang rendah, maka tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan ingin memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga ingin tampak lebih baik lagi dengan cara sering meminta pujian, perhatian atau komentar dari orang lain yang terkait atas penampilannya, prestasinya, dan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat menyebabkan individu cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas penampilan dan kelebihan yang dimilikinya, dengan kata lain bahwa individu tersebut memiliki kecenderungan narsisistik yang tergolong tinggi (Adi dan Yudiati, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, sumbangan efektif harga diri dalam hubungannya dengan kecenderungan narsisistik pada pengguna instagram diperoleh sebesar 10%. Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsisistik pada pengguna instagram tidak terlalu besar, di mana 90% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti adanya konsep diri, kesepian, dan cemburu atau iri hati. Secara teoritis faktor-faktor kecenderungan narsisistik, antara lain harga diri, konsep diri, kesepian, dan cemburu atau iri hati (Adi, 2008)

Umumnya pengguna instagram dengan kecenderungan narsisistik memiliki jumlah teman yang relatif cukup banyak. Bila ada temannya yang enggan memberikan komentar dan atau *like* atas penampilannya, biasanya pada kemudian hari ia akan bersikap mengabaikan temannya itu. Pengguna instagram dengan kecenderungan narsisistik suka berpenampilan modis dan busana yang dikenakan produk dari *distro* atau *factory outlet* ternama. Tatanan rambutnya pun mencirikan gaya “kawula muda” masa kini. Sebagian dari mereka juga memiliki hubungan interpersonal yang dangkal, misalnya kurang peduli dengan teman-temannya. Pengguna instagram dengan kecenderungan narsisistik menganggap dirinya paling sempurna dan berarti dibanding orang lain, sulit menghargai orang lain, dan hanya mau berteman dengan seseorang jika dalam konteks hubungan relasi yang

menguntungkan bagi dirinya saja. Ada beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh, antara lain kemampuan interpersonal, dukungan sosial, *gender* atau jenis kelamin, dan kelas sosial (Trumpeter dkk., 2008).

Seseorang yang memiliki kecenderungan narsisistik merasa sulit memahami orang lain. Beberapa konselor, baik psikolog, maupun bukan psikolog, telah dimintai bantuan untuk menangani kasus ini. Sayangnya, individu dengan kecenderungan narsisistik hanya mau mendengarkan hal-hal positif yang meningkatkan harga dirinya, dan sebaliknya selalu menolak masukan yang menunjukkan kekurangannya. Tidak jarang individu dengan kecenderungan narsisistik memamerkan bagaimana komentar orang lain yang mengakui keunikan atau idealisme yang dijunjung tinggi olehnya. Hal itu dilakukannya ketika individu dengan kecenderungan narsisistik merasa harga dirinya terancam saat menerima masukan yang mengoreksi kebiasaan atau pola pikirnya. Tampak bahwa individu dengan kecenderungan narsisistik sangat bangga dan mengagumi dirinya sendiri. Individu dengan kecenderungan narsisistik cenderung suka menyalahkan orang lain, bila ada hal yang tidak memuaskan narsisistiknya (Adi dan Yudiati, 2009).

Pada umumnya dalam diri seseorang terdapat kecenderungan mengagumi diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan harga diri. Orang yang merasakan adanya hal-hal positif dalam dirinya sendiri tentu saja akan menyukai diri sendiri dan mengembangkan perasaan bahwa dirinya berharga. Hal ini memberikan ketenangan batin dan merupakan sumber bagi kesehatan mental. Jadi, mengagumi diri sendiri dalam batas tertentu justru merupakan indikasi kesehatan mental (Adi, 2008)

Seseorang senang jika dipuji dan dihargai oleh orang lain, maka individu tersebut merasa bahwa dirinya berharga dan berguna. Ketika merasa berharga, maka manusia dapat berkarya lebih baik lagi dan bersemangat dalam menjalani hidup. Perasaan berharga ini seringkali didapat melalui keberhasilan, kesuksesan, sehingga orang lain memberikan pengakuan kepadanya. Banyak hal lain yang membuat seseorang merasa dirinya berharga, contohnya orang merasa berharga

ketika mereka mempunyai kekayaan, kedudukan, prestasi akademik, dan kelebihan dari orang lain (Yanti, 2007)

Robins (2001) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsisistik memiliki harga diri yang rendah. Demikian pula fenomena yang terjadi pada pengguna instagram yang cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain mengenai suka memamerkan kelebihan, kehebatan yang dimilikinya, serta memiliki hubungan interpersonal yang dangkal dengan teman-temannya kurang perhatiannya dengan temannya mengindikasikan bahwa dirinya mengalami gangguan kepribadian, yakni kecenderungan narsisistik (Adi dan Yudiati, 2009).

KESIMPULAN

Dari hasil tersebut maka ada hubungan negatif signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsisistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga dengan nilai koefisien korelasi (r) -0,344 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Harga diri memberikan sumbangan 12% artinya 88% kecenderungan narsisistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga masih dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti adanya konsep diri, kesepian, dan cemburu atau iri hati. Secara teoritis faktor-faktor kecenderungan narsisistik, antara lain harga diri, konsep diri, kesepian, dan cemburu atau iri hati. Berdasarkan statistik deskriptif sebagian partisipan (21%) memiliki harga diri pada katagori sedang dan kecendrungan narsisistik pada katagori (29%) berada pada katagori tinggi. Dan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berharap Subjek diharapkan bisa lebih bijaksana menggunakan jejaring sosial media intagram dan dapat meminimalisir kecenderungan narsisistik bukan hanya mengunduh foto diri tetapi, dengan mengunduh foto yang bersifat hobi atau karya.

Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji ulang penelitian lebih mendalam dengan mencari faktor-faktor lain kecenderungan narsisistik yang dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti adanya konsep diri, kesepian, dan cemburu atau iri hati. Meningkatkan kualitas penelitian

lebih lanjut dengan memperbanyak jumlah subjek dan Peneliti selanjutnya perlu untuk mengembangkan penelitian ini dengan penggalian data yang lebih mendalam dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat melihat gambaran dari variabel yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S. (2008). *Kecenderungan narsistik terhadap pengguna friendster ditinjau dari harga diri*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Fakultas psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Adi, P. S. & Yudiati, M. E. A. (2009). Harga diri dan kecenderungan narsisme pada pengguna friendster. *Jurnal Psikologi*. 3, 1-7.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buffardi, L. E. & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and social psychology bulletin*. 34, 10-18 .
- Campbell, W. K. (2000). Narcissism and comparative self-enhancement strategies. *Journal of research in personality*. 34, 235-243.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi abnormal*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ha, C., dkk. (2008). Narcissism, self-esteem, and conduct problems. *Jurnal Psikologi*. 17, 7-16.
- Hall, S., Calvin, & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori holistik (Organismik fenomenologis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Handayani, S. (2012). Fenomena instagram sebagai ajang eksistensi diri. Diakses September 8, 2016 dari : <http://komunikasi-ur.blogspot.co.id/2016/01/instagram-ajang-eksistensi-diri.html>
- Husnantiya, M. (2014). *Narsis atau sosiopat, aktivitas di media sosial tunjukkan kepribadian*. Diakses September 29, 2016 dari : <http://health.detik.com/read/2014/03/01/092429/2512195/763/1/narsis-atau-sosiopat-aktivitas-di-media-sosial-tunjukkan-kepribadian>

- Kristanto, S. (2012). Tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. *Journal of social and industrial psychology. 1*, 1-8.
- Kwan, V. S. Y. (2004). Reconceptualizing individual differences in self-enhancement bias. *Journal Psychological. 111*. 94-110.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Robins, R.W. (2001). Personality correlates of self-esteem. *Journal of research in personality. 35*, 463-482
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton NJ: Princeton University Press. Diakses September 17, 2016 dari <http://www.education.uci.edu/childcare/pdf/instrumentaldocs/Rosenberg%20Self-Esteem%20Scale%20ID.pdf>
- Trumpeter, N. N., dkk. (2008). Self-functioning and perceived parenting: relation of parental empathy and love inconsistency with narcissism, depression, and self-esteem. *The journal of genetic psychology. 169*, 51-71.
- Wirawan, H. E. (1998). *Buku ajar psikologi sosial 1*. Jakarta : Universitas Taruma Negara.
- Yanti. (2007). *Asal usul narsis (Narcissistic Personality Disorder)*. Diakses September 18, 2016 dari www.triyanti.blogspot.